

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Aboebakar Atjeh, tarekat adalah suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk disebut dengan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sampai mendapatkan *ijāzah*.<sup>1</sup>

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari membersihkan hati, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Yang dimaksud membersihkan hati adalah melatih rohani dengan hidup zuhud, menghilangkan sifat-sifat tercela yang menyebabkan dosa, dan menanamkan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan *muhāsabah* atau intrefeksi diri, mawas diri atas semua amal-amalnya. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syekh atau *mursyid (khalifahnya)*, mursyid

---

<sup>1</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik, cet ke-2*, (Jakarta : Fa.h.m.tawi dan Song, 1966), hal. 47.

sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta *ribtāh* (*zawiyah*) tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode *zikir*. Upacara keagamaan bisa berupa baiat, *ijāzah* atau *khirqah*, silsilah, latihan-laitihan, amalan-amalan tarekat, *talqīn*, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syekh tarekat kepada murid-muridnya.<sup>2</sup>

Ciri yang paling penting dari tarekat yaitu, bahwa anggota tarekat diorganisasi secara longgar, dengan jumlah tarekat yang cukup banyak, organisasi tarekat ini tidak ada batasan-batasan, baik dalam praktik-praktik peribadatan dan upacara maupun keanggotaan mereka. Para Syekh dan murid-muridnya tidak harus setia pada suatu tarekat saja, mereka bisa menjadi pemimpin atau murid dari sejumlah tarekat. Lebih jauh lagi, mereka dapat berhubungan bukan hanya dengan tarekat-tarekat tertentu yang berasal dari satu wilayah, tetapi juga dengan tarekat-tarekat yang berasal dari wilayah-wilayah lain.<sup>3</sup>

Dalam perjalanan sejarahnya, tarekat mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap, yaitu : Tahap *Khanaqah*, tahap *ṭarīqah*, dan tahap *ṭā'ifah*.

---

<sup>2</sup> Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Cet-ke 3*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 9.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, cet ke-3*, (Depok : Prenadamedia Group, 2018), hal. 152.

*Pertama* tahap *Khanaqah*, terjadi sekitar abad ke-10 M, dapat digambarkan bahwa pada tahap ini tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah secara individual. *Kedua* tahap *ṭarīqah*, tahap ini terjadi sekitar abad ke-13 M, pada masa ini sudah terbentuk berbagai ajaran, peraturan dan metode tasawuf, muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan, dan sini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas mengengah. *Ketiga* tahap *tā'ifah*, tahap ini terjadinya pada sekitar abad ke-15 M, dan pada masa ini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang disebut Syekh atau mursyid kepada para pengikut atau murid-muridnya. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang ditempat lain. Pada tahap *tā'ifah* inilah tarekat dikenal sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh-syekh tertentu, maka muncullah nama-nama tarekat seperti Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Syadziliyyah.<sup>4</sup>

Dewasa ini, masyarakat Indonesia sudah tergolong masyarakat yang modern, materi menjadi tolak ukur segalanya, kesuksesan, dan

---

<sup>4</sup> A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : Imtiyaz, 2014 ), hal. 7-8.

kebahagiaan ditentukan oleh materi, nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah Islamiyah sesama umat Islam semakin memudar, manusia semakin individual. Ditengah suasana seperti itu manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Oleh karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tarekat dan berusaha mengamalkannya. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tarekat dengan segala amalan-amalan dan zikir-zikirnya.<sup>5</sup>

Menurut Martin Van Bruinessen bahwa mayoritas masyarakat Indonesia tertarik dalam dunia tarekat, karena tarekat dipandang sebagai sumber kekuatan spiritual yang diperoleh secara damai, sehingga pengaruh tarekat telah tumbuh pesat dan berkembang serta menyebar ke daerah-daerah yang ada di Indonesia.<sup>6</sup>

Sekitar abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah lahirlah kelompok-kelompok (umumnya terdiri dari golongan *Fuqarā wa al-masākīn*) dengan metode latihan (*riyāḍah*), berintikan ajaran *zikrullāh*, semua ini tidak lepas dari ajaran Rasulullah Saw, kelompok-kelompok ini

---

<sup>5</sup>Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Cet-ke 3*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 4-5.

<sup>6</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), hal. 16.

menamakan dirinya dengan nama *ṭariqat* yang berpredikat masing-masing sesuai dengan nama pembawa ajaran itu. Ada beberapa nama antara lain: ṭariqat Qadiriyyah pembawa ajarannya Syekh ‘Abdul Qadir Jailani (471-561 H). ṭariqat Syadzaliyyah pembawa ajarannya Syekh Abu Hasan As-Syadzili (591-615 H). ṭariqat Naqsyabandiyah pembawa ajarannya Syekh Baha’uddin An-Naqsyabandi (717-791 H). ṭariqat Rifa’iyah pembawa ajarannya Syekh Ahmad bin Abil-Hasan Ar-Rifa’i (W. 578 H). ṭariqat Sammaniyah pembawa ajarannya Syekh Muhammad Samman (1720 M).

Tarekat Sammaniyah didirikan oleh Muhammad Abd Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraysyi dan lebih dikenal dengan sebutan al-Samman. Ia dilahirkan di Madinah pada tahun 1132 H/1718 M. yang berasal dari keluarga suku Quraysy dan meninggal dunia di kota yang sama pada tahun 1189 H/1776 M. dimakamkan di Baqi’ dekat kuburan para istri Rasulullah Saw.<sup>7</sup>

Syekh Samman mempelajari tarekat kepada guru-gurunya, semasa kunjungannya ke Mesir (tahun 1760) Syekh Samman belajar tarekat Khalwatiyyah kepada dua gurunya yaitu Muhammad bin Salim Al-Hifwani dan Muhammad Al-Kurdi, selain itu juga Syekh Samman

---

<sup>7</sup>A. Fauzan Saleh, *Tarekat Samaniyah di Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin : Comdes Kalimantan, 2010), hal. 57.

pernah memasuki tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyyah dan tarekat Syadziliyyah. Syekh Samman mulai mengajar perpaduan dari teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan lain dan ajaran metafisika semua tarekat ini dengan beberapa tambahan (Qasidah dan bacaan lain, susunannya sendiri) yang kemudian dikenal dengan nama baru yaitu Sammaniyah.

Tarekat Sammaniyah bukanlah satu-satunya tarekat yang merupakan gabungan dari berbagai tarekat “asli”, ada juga beberapa tarekat yang merupakan gabungan dari tarekat lainnya. Seperti Muhammad Ustman Al-Mirghani yang mendirikan tarekat Khatmiyah yang merupakan perpaduan dari tarekat Naqsyabandiyah, Qodariyyah, Syadziliyyah, Junaidiyah, dan Mirghaniyyah dan Muhammad Khatib Sambas yang membuat perpaduan sejenis dengan nama tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>8</sup>

Sebagai tarekat baru, tarekat Sammaniyyah mulai menyebar ke Indonesia pada penghujung abad ke-18 dibawa oleh ‘Abd Al-Samad Al-Falimbani. Tarekat ini yang penamaanya mengacu kepada nama Syekh Muhammad bin ‘Abd al-Karim al-Samman, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan seperti tarekat Khalwatiyyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah dan Syadziliyyah. Tarekat

---

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, cet ke-II (Bandung : Mizan, 1995), hal. 56-57.

Sammaniyah ini nampaknya tarekat yang pertama kali mendapat tempat dan pengikut yang besar pada masyarakat di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera dan Kalimantan Selatan, dan berperan dalam memerangi penjajah disana. Walaupun Syekh Samman pada zamannya cukup terkenal dan mempunyai murid di mana-mana, pada masa kini kita menemukan pengikut tarekat Sammaniyah dalam jumlah yang hanya di Sudan dan di Indonesia saja.<sup>9</sup>

Tarekat Sammaniyah juga tersebar dan memberikan pengaruh yang luas di Aceh, Kalimantan serta mempunyai pengaruh yang dalam di Palembang dan daerah lainnya di Sumatera. Demikian pula di Jakarta, tarekat ini berpengaruh besar di kalangan penduduk dan daerah-daerah sekitar ibukota. Selain di Ibu Kota, tarekat Sammaniyah ini tersebar sampai ke Banten hingga sampai ke kampung Cilangkahan.

Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan dibawa oleh K.H. Kamsani sekitar tahun 1970 M. K.H. Kamsani mengembangkan Tarekat Sammaniyah ini berguru kepada Ki Alidasa berguru kepada Ki Mardan berguru kepada Ki Salimayan berguru kepada Ki Jaliman berguru kepada Syekh Ahmad Badri Rifa'i berguru kepada Syekh Samman.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> A. Fauzan Saleh, *Tarekat Samanياهو di Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin : Comdes Kalimantan, 2010), hal. 7.

<sup>10</sup> K. H. Kamsani diwawancara oleh Reni Fitriani, *Lebak Siuh*, Lebak Banten. 06 September 2020 pukul 11.30 WIB.

Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan sampai saat ini masih ada dan dijalankan oleh sebagian masyarakat di Cilangkahan, dalam tarekat Sammaniyah salah satu ajarannya berupa zikir, salah satu bagian dari cara melaksanakan zikirnya yaitu dengan cara bacaan zikir yang diiringi dengan gerakan tertentu. Karena berasal dari tarekat Sammaniyah maka masyarakat biasa menyebutnya dengan tradisi Samman yang dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti acara selamatan, maulid nabi (muludan), pernikahan, khitanan, cukuran dan lain-lain.<sup>11</sup>

Adapun karakteristik dari Tarekat Sammaniyah ini, yaitu zikirnya dengan suara keras, khususnya ketika mengucapkan lafadz *lā ilahā illa allah*. Dan zikirnya boleh dilakukan kapan saja, baik sedang beraktivitas ataupun berjalan, ketika kaki kanan melangkah maka mengucapkan lafadz *Lā ilaha*, dan ketika kaki kiri melangkah maka mengucapkan *Illa allah*.

Adapun alasan peneliti memilih judul ini yaitu berdasarkan kedekatan emosional, karena peneliti merasa tertarik dengan topik tersebut, dan melihat buku-buku yang dijadikan sumber dalam penelitian ini, banyak yang menjelaskan tentang Tarekat Sammaniyah

---

<sup>11</sup> Ahmadin diwawancara oleh Reni Fitriani, *Cilangkahan*, Lebak Banten. 06 September 2020 pukul 09.00 WIB.



yang berkembang di Nusantara, tetapi belum ada yang menjelaskan tentang Tarekat Sammaniyah yang berkembang di Banten khususnya di Cilangkahan, oleh karena itu penelitian ini masih terus dilanjutkan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kajian Teori Tentang Tarekat ?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan ?
3. Bagaimana Pengaruh Tarekat Sammaniyah Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Cilangkahan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan bertitik tolak pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Kajian Teori Tentang Tarekat
2. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Tarekat Sammaniyah Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Cilangkahan

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas. Adapun tulisan terdahulu yang membahas tentang Tarekat Sammaniyah seperti dalam penelitian :

1. Ela Hikmah Hayati dan Rasikin, dalam Jurnal : Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 1, 2019: 99 – 112, yang berjudul “*Peran Seni Tari Zikir Samman di Pandeglang Banten*”. Dalam karya tersebut menjelaskan tentang Tarekat Sammaniyah dengan perkembangannya yang telah menjadi sebuah seni bagi masyarakat Pandeglang, yang biasa masyarakat menyebutnya dengan *Seni zikir Samman*. Selain itu dijelaskan pula fungsi dan makna seni zikir Samman dan pengaruhnya bagi masyarakat Pandeglang. Penjelasan dalam penelitian ini lebih mengarah pada seni zikir Samman serta fungsi dan maknanya bukan pada sejarah Tarekat Sammaniyahnya.

2. Zulkarnain Yani, dalam Jurnal : Lektur dan Khazanah Keagamaan, yang berjudul "*Tarekat Sammaniyah di Palembang*" yang didalamnya menjelaskan tentang Tarekat Sammaniyah. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana masuk dan berkembangnya Tarekat Sammaniyah di Palembang, ulama penyebar Tarekat Sammaniyah di Palembang serta tradisi sosial-keagamaan Tarekat Sammaniyah di Palembang. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penulis akan melakukan penelitian tentang Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan bukan di Palembang.
3. Nor Hasan, dalam Jurnal : Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, Mei 2017, yang berjudul: "*Makna dan Fungsi Tradisi Samman*". Penjelasan pada penelitian ini lebih fokus pada tradisi Samman pada masyarakat Madura serta persepsi masyarakat terhadap tradisi Samman, selain itu juga dijelaskan makna Samman, gerakan, formasi dan fungsi Samman, serta upaya masyarakat setempat dalam melestarikan tradisi Samman. Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang penyajiannya lebih fokus pada sejarah dan perkembangan Tarekat Sammaniyah yang berada di Cilangkahan.

## E. Kerangka Pemikiran

Langkah-langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah adalah menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu.

Sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan kehidupan manusia. Ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian itu disebut ilmu sejarah.<sup>12</sup>

Ketika berbicara tentang tarekat maka persoalan mengenai tasawuf akan ikut dibahas, hal ini dikarenakan antara tarekat dan tasawuf saling berhubungan satu sama lain secara substansial dan fungsional. Tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah yang melembaga dan inilah yang menghubungkan antara tarekat dan tasawuf.<sup>13</sup>

Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya. Tarekat juga berarti organisasi yang mempunyai *syekh*,

---

<sup>12</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Depok : Prenadamedia Group, 2018), hal. 7-8.

<sup>13</sup> Zulkarnain Yani, *Tarekat Sammaniyah di Palembang*, (Jakarta : Peneliti Bidang Lektor dan Khazanah Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Kementerian Agama), hal. 20-21.

*upacara ritual dan zikir* tertentu. Pada dasarnya tarekat merupakan bagian dari tasawuf, karena tujuan zikir adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dan pada akhirnya merupakan penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*). Penyucian jiwa adalah inti dari kandungan tasawuf.<sup>14</sup> Tidak terdapat perbedaan prinsip antara satu tarekat dengan tarekat yang lainnya. Perbedaan yang ada terletak pada jenis wirid dan zikir serta tata cara pelaksanaannya, atau seperti ungkapan Tufiq Al-Thawil, “*Wirid yang menentukan karakteristik setiap tarekat*”. Lebih khusus lagi tarekat di kalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan menerapkan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan. Jalan dalam tarikat itu antara lain terus menerus berada dalam zikir atau ingat terus kepada Tuhan, dan terus menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Tuhan.<sup>15</sup>

Istilah Tariqat berasal dari kata At-Tariq (jalan) menuju kepada hakikat atau dengan kata lain pengamalan syari’at yang disebut Al-

---

<sup>14</sup> Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang : IAIB Press. 2015), hal. 89-90.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 234.

Jara atau *Al-Amal*, sehingga Asy-syekh Muhammad Amin Al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi, yang berturut-turut disebutkan :

الطَّرِيقَةُ هِيَ الْعَمَلُ بِالشَّرِيعَةِ وَالْأَخْذُ بِعَزَائِمِهَا وَالْبُعْدُ عَنِ التَّسَاهُلِ فِيمَا لَا يَنْبَغِي  
التَّسَاهُلُ فِيهِ

Artinya : “*Tariqat adalah pengalaman syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan (diri) dari (sikap) mempermudah (ibadah), yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.*”

الطَّرِيقَةُ هِيَ اجْتِنَابُ الْمَنْهِيَّاتِ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا وَامْتِثَالُ الْأَمْرِ الإِلَهِيِّ بِقَدْرِ الطَّاقَةِ

Artinya : “*Tariqat adalah menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya, baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin).*”

الطَّرِيقَةُ هِيَ اجْتِنَابُ الْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ وَفُضُولِ الْمُبَاحَاتِ وَأَدَاءِ الْفَرَائِضِ

فَمَا اسْتَطَاعَ مِنَ النَّوَافِلِ تَحْتَ رِعَايَةِ عَارِفٍ مِنْ أَهْلِ النَّهْيَةِ

Artinya : “*Tariqat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah (yang sifatnya mengandung) fadilah, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunahkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) dibawah*

*bimbingan seorang arif (Syekh) dari (Sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan”.*<sup>16</sup>

Sammaniyah merupakan nama sebuah tarekat yang didirikan oleh Muhammad Abd Karim al-Samman al-Madani al-Qadiri al-Quraysyi dan lebih dikenal dengan sebutan al-Samman (1718-1775 M). Tarekat Sammaniyah merupakan salah satu cabang dari tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali asy-Syadzili (w. 1258).<sup>17</sup>

Tarekat Sammaniyah terdiri dari ucapan-ucapan zikir yang biasanya diamalkan pada malam jum'at dalam masjid dan surau-surau, dibaca dengan bersama-sama sampai larut malam. Zikir dan Ratib itu biasanya diucapkan dengan suara yang sangat keras, terdiri dari nama Tuhan dan seruan kepada-Nya, dengan cara tertentu dibawah pimpinan seorang guru. Disamping Kalimat syahadah, ratib Samman ini menunjukkan keistimewaan dalam zikir, yang hanya menggunakan perkataan Hu, yaitu Dia (Allah).<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014), hal. 280-281.

<sup>17</sup> <http://m-republika-co-id.cdn.amproject.org.-mengenal-tarekat-sammaniyah>. diakses pada Rabu, 07 Oktober 2020.

<sup>18</sup> Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung : Segarsy, 2017), hal. 108.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapannya adalah sebagai berikut : Tahapan Pemilihan Topik, Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber), Tahapan Verifikasi (Kritik Sejarah), Tahapan Interpretasi (Analisis dan Sintesis), dan Tahapan Historiografi (Penulisan).<sup>19</sup>

### 1. Tahapan Pemilihan Topik

Tahapan Pemilihan Topik adalah salah satu objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Topik penelitian yang kita kaji harus dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu dalam tahapan pemilihan topik ini, topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu, sedangkan pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan si penulis dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis memilih topik *Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kampung Cilangkahan Desa Peucangpari*

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hal. 69.



*Kecamatan Cigemblong Kabupaten Lebak-Banten*. Topik ini dipilih berdasarkan kedekatan emosional karena penulis merasa tertarik dengan topik yang membahas tentang Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan, adapun sumber dan informasi didapatkan dari buku dan wawancara.

## 2. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Kata Heuristik berasal dari kata “Heuriskein” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari data atau pengumpulan bahan-bahan satu sumber sejarah.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.<sup>20</sup>

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber serta data sejarah melalui studi pustaka dan studi lapangan

---

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : CV PustakaSetia, 2014), hal. 93.

(wawancara). Studi Pustaka adalah pengumpulan data atau sumber dengan cara menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini, yaitu : Buku Ahmad Ja'far Musadad, *Musyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, dan Kisah Teladan*, (Yogyakarta : CV Global Press, 2018), Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Bandung : Sega Arsy, 2017), Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indoensia*, cet ke-I (Bandung : Mizan, 1992), Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Cet-ke 3*, (Jakarta: Kencana, 2006), A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Uraian Tentang Mistik*, cet-ke II, (Jakarta : Fahmtawi dan SONG, 1966), dan lain-lain.

Sedangkan untuk mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan penulis melakukan studi lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan, yaitu : Wawancara dengan K.H. Kamsani, di *Lebak Siuh*, Lebak Banten. 06

September 2020 pukul 11.30 WIB. Wawancara dengan Bapak Ahmadin, di *Cilangkahan*, Lebak Banten. 06 September 2020 pukul 09.00 WIB. Wawancara dengan Bapak Jasam di *Cilangkahan*, Lebak-Banten. 23 Agustus 2020 pukul 17.00 WIB, dan wawancara dengan Bapak H. Jamal di *Lebak Siuh*, Lebak-Banten. 06 September 2020 pukul 11.00 WIB.

### 3. Tahapan Verifikasi (Kritik Sejarah).

Verifikasi adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara eksternal maupun internal. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sehingga dapat diketahui keotentikan (keaslian) dan kredibilitas sumber.

Kritik sejarah terdapat dua macam yaitu, kritik ekstern (luar) dan kritik intern (dalam). kritik ekstern (luar) adalah usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap aspek luar dari sumber, sedangkan kritik intern (dalam) adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias dan lain-lain.

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung penelitian, sehingga

setelah diseleksi penulis dapat mengkategorikan mana yang menjadi data primer dan mana yang menjadi data sekunder. Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber data yang terkumpul apakah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau tidak.

#### 4. Tahapan Interpretasi (Analisis dan Sintesis)

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Interpretasi adalah tahapan menafsirkan data-data atau fakta untuk memberikan makna dari pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah. Dalam tahapan ini data-data yang saling terlepas dirangkailah sehingga menjadi kesatuan yang humoris dan serasi. Selain itu juga data-data yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu itu kedalam konteks kekinian.

#### 5. Tahapan Historiografi (Penulisan)

Tahapan Historiografi adalah usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras, yaitu jenis tulisan untuk

menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis untuk mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Historiografi dapat dikatakan sebagai puncak dari rangkaian kerja seseorang sejarawan dan dari tahapan inilah dapat diketahui baikburuknya hasil kerja secara keseluruhan, oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris kedalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I : Membahas Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Berisi Tentang Kajian Teori Tentang Tarekat : Pengertian Tarekat, Sejarah dan Tujuan Berdirinya Tarekat, Fungsi dan Ajaran-Ajaran Tarekat, Macam-Macam Organisasi Tarekat.

BAB III : Berisi Tentang Tarekat Sammaniyah Di Cilangkahan Banten : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan, Ajaran-Ajaran

Tarekat Sammaniyah, Tokoh-Tokoh Tarekat Sammaniyah di Cilangkahan

BAB IV : Berisi Tentang Pengaruh Tarekat Sammaniyah Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Cilangkahan : Peran Tarekat Sebagai Perubahan Terhadap Sosial Keagamaan Masyarakat, Pengaruh Tarekat Sammaniyah Terhadap Sosial Budaya Keagamaan Masyarakat Cilangkahan, Pengaruh Tarekat Sammaniyah dalam Pembentukan Perilaku Spiritual dan Sosial Masyarakat Cilangkahan.

BAB V : Berisi Tentang Penutup, Kesimpulan dan Saran.